

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Padi adalah komoditas pertanian yang sangat penting di Indonesia karena menjadi sumber makanan utama bagi sebagian besar masyarakat. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2024 total produksi padi nasional mencapai sekitar 53,1 juta ton dengan Jawa Timur sebagai salah satu penyumbang terbesar menghasilkan sekitar 9,2 juta ton. Kabupaten Jember yang dikenal sebagai salah satu pusat produksi padi di Jawa Timur memiliki luas lahan pertanian lebih dari 100.000 hektar. Sebagian besar lahan tersebut dikelola petani dengan metode budidaya tradisional.

Tabel 1.1 Luas Panen, Produktivitas, Produksi Padi Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur 2024

No	Kabupaten/Kota	Luas Panen (ha)	Produktivitas (ku/ha)	Produksi 2024 (ton)
1	Pacitan	14.602,85	47,70	69.650,98
2	Ponorogo	63.395,60	59,82	379.244,91
3	Trenggalek	18.239,46	57,49	104.859,35
4	Tulungagung	34.167,99	62,87	214.820,77
5	Blitar	30.789,76	55,59	171.154,02
6	Kediri	30.496,57	57,08	174.072,20
7	Malang	41.019,97	62,11	254.793,72
8	Lumajang	47.553,88	54,07	257.120,65
9	Jember	120.069,41	51,91	623.264,88
10	Banyuwangi	67.240,56	58,84	395.631,38
11	Bondowoso	50.609,62	51,27	259.477,68
12	Situbondo	29.935,08	54,20	162.236,82
13	Probolinggo	33.177,95	53,53	177.607,38
14	Pasuruan	51.087,00	54,29	277.354,51
15	Sidoarjo	32.100,11	65,10	208.986,70
16	Mojokerto	47.296,06	60,41	285.714,44
17	Jombang	55.369,46	61,82	342.291,32
18	Nganjuk	69.685,57	58,11	404.975,09
19	Madiun	73.419,94	59,58	437.458,25
20	Magetan	43.404,62	62,72	272.246,05
21	Ngawi	123.075,68	62,21	765.703,53
22	Bojonegoro	131.220,56	54,15	710.527,18
23	Tuban	84.211,69	62,11	523.067,49
24	Lamongan	130.670,42	59,41	776.290,66
25	Gresik	54.057,45	60,85	328.959,53
26	Bangkalan	39.554,55	47,82	189.161,90

No	Kabupaten/Kota	Luas Panen (ha)	Produktivitas (ku/ha)	Produksi 2024 (ton)
27	Sampang	33.068,93	44,13	145.931,75
28	Pamekasan	19.637,62	51,69	101.501,42
29	Sumenep	36.761,47	51,55	189.499,69
	<b>Kota/Municipality</b>			
30	Kediri (Kota)	1.328,15	63,19	8.392,91
31	Blitar (Kota)	574,04	64,84	3.722,17
32	Malang (Kota)	1.610,91	65,16	10.496,65
33	Probolinggo (Kota)	1.391,07	61,06	8.494,14
34	Pasuruan (Kota)	1.574,89	55,02	8.665,29
35	Mojokerto (Kota)	571,10	62,40	3.449,63
36	Madiun (Kota)	2.190,08	57,58	12.610,42
37	Surabaya	1.321,75	55,54	7.340,42
38	Batu	503,25	72,72	3.659,41
	Jawa Timur	1.616.985,05	57,33	9.270.435,29

Sumber : BPS Provinsi Jawa Timur (2024).

Kabupaten Jember merupakan salah satu sentra produksi padi terbesar di Jawa Timur. Menurut data dari Badan Pusat Statistik / BPS (2024), luas panen di Kabupaten Jember mencapai kurang lebih 158.727 hektar dengan total produksi mencapai 981.885 ton. Tabel 1.2 menunjukkan adanya perbedaan luas panen, produktivitas, dan produksi padi di berbagai kecamatan di Kabupaten Jember pada tahun 2024. Perbedaan ini dipengaruhi oleh faktor lingkungan serta kemampuan petani dalam menerapkan teknik budidaya yang efektif seperti pengelolaan kesuburan tanah, penggunaan benih unggul, pengaturan irigasi, dan penerapan metode budidaya modern.

Pada Tabel 1.2 terlihat adanya perbedaan produktivitas padi antar kecamatan di Kabupaten Jember. Perbedaan tersebut menunjukkan tingkat keberhasilan usahatani padi dipengaruhi oleh berbagai faktor yang mendukung proses budidaya. Salah satu faktor yang berperan penting adalah penggunaan pupuk sebagai sumber unsur hara bagi tanaman. Pemberian pupuk yang sesuai dengan kebutuhan tanaman dapat mendukung pertumbuhan dan meningkatkan produktivitas padi. Penggunaan pupuk yang tidak tepat, baik dari segi jenis maupun dosis, dapat menurunkan efisiensi budidaya serta menimbulkan dampak negatif terhadap kondisi tanah dan lingkungan.

Tabel 1.2 Luas Panen Rata-rata Produksi dan Total Produksi Padi Menurut Kecamatan di Kabupaten Jember 2024

No	Kecamatan	Luas Panen (ha)	Produktivitas (ku/ha)	Produksi (ton)
1	Kencong	7.118	61,43	43.728
2	Gumukmas	7.277	63,01	45.847
3	Puger	5.671	63,49	36.003
4	Wuluhan	4.651	63,97	29.755
5	Ambulu	3.563	63,95	22.783
6	Tempurejo	3.210	62,84	20.170
7	Silo	4.412	62,86	27.735
8	Mayang	4.978	62,15	30.938
9	Mumbulsari	6.211	62,11	38.581
10	Jenggawah	6.724	63,43	42.647
11	Ajung	7.946	62,28	49.492
12	Rambipuji	5.432	62,70	34.060
13	Balung	5.367	61,88	33.211
14	Umbulsari	3.820	62,70	23.950
15	Semboro	4.346	61,56	26.751
16	Jombang	8.101	62,97	51.007
17	Sumberbaru	7.315	61,81	45.211
18	Tanggul	7.196	60,65	43.642
19	Bangsalsari	7.940	61,79	49.065
20	Panti	5.935	61,87	36.716
21	Sukorambi	2.812	62,63	17.610
22	Arjasa	3.311	59,84	19.815
23	Pakusari	3.402	60,20	20.482
24	Kalisat	4.223	60,57	25.580
25	Ledokombo	8.497	60,01	50.991
26	Sumberjambe	4.404	60,43	26.615
27	Sukowono	4.807	59,74	28.715
28	Jelbuk	2.573	59,17	15.222
29	Kaliwates	1.763	60,12	10.600
30	Sumbersari	2.427	61,98	15.042
31	Patrang	3.296	60,44	19.920
	Kabupaten Jember	158.727	61,86	981.885

Sumber : BPS Kabupaten Jember (2024).

Perbedaan luas panen, produktivitas, dan produksi padi antar kecamatan di Kabupaten Jember tidak hanya disebabkan oleh faktor lingkungan tetapi juga dipengaruhi oleh kebijakan input produksi yang diterapkan khususnya dalam penggunaan pupuk. Menurut Alta *et al.*, (2021) penggunaan pupuk kimia yang berlebihan tidak terlepas dari adanya kebijakan subsidi pupuk, di mana harga pupuk subsidi yang jauh lebih murah dibandingkan pupuk non-subsidi mendorong petani menggunakan pupuk kimia secara berlebihan tanpa memperhatikan aturan dosis yang seharusnya digunakan. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani menerapkan sistem budidaya padi konvensional dalam usaha taninya. Sistem

budidaya padi konvensional umumnya menggunakan input bahan kimia, seperti pupuk anorganik dan pestisida sintetis untuk meningkatkan pertumbuhan tanaman dan meningkatkan hasil panen. Penggunaan pupuk kimia secara berlebihan dalam jangka panjang dapat menurunkan kualitas tanah, mengganggu keseimbangan unsur hara, serta menimbulkan kerusakan lingkungan.

Sejalan dengan berbagai permasalahan tersebut, pemerintah mengubah kebijakan subsidi pupuk dengan menerbitkan UU Nomor 10 Tahun 2022, lalu dipertegas dengan kebijakan permentan Nomor 1 Tahun 2024. Inti dari Kebijakan ini ada 3 yaitu:

1. Pembatasan komoditas tanaman, yang sebelumnya mencakup semua jenis tanaman sekarang dibatasi hanya 9 komoditas, yaitu tanaman pangan (padi, jagung, kedelai), hortikultura (cabai, bawang merah, bawang putih), dan perkebunan (tebu, kakao, kopi).
2. Jenis pupuk, kebijakan lama menyediakan semua jenis pupuk bersubsidi, sekarang dibatasi hanya 2 jenis, yaitu pupuk urea dan phonska (NPK).
3. Jumlah pembelian, pupuk bersubsidi dibatasi 200 kg - 300 kg per hektar untuk urea dan 100 kg – 200 kg per hektar untuk phonska (NPK).

Sehubungan dengan adanya kebijakan ini, petani yang sudah terbiasa menggunakan pupuk berlebihan sekarang harus membeli pupuk tambahan dengan harga yang lebih mahal. Pemerintah melalui penyuluh pertanian lapangan (PPL) dan kelompok tani mendorong petani untuk menambahkan pupuk organik dalam usahatani. Budidaya padi yang menerapkan pupuk organik termasuk dalam budidaya padi sehat. Penggunaan pupuk organik tidak hanya membantu mengurangi ketergantungan terhadap pupuk kimia akan tetapi juga dapat memperbaiki struktur tanah.

Seiring meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya kesehatan dan keberlanjutan lingkungan, berbagai sistem pertanian yang ramah lingkungan mulai dikembangkan, termasuk di antaranya pertanian organik dan budidaya padi sehat. Prinsip dasar dari pertanian organik merupakan pendekatan budidaya yang menekankan pada praktik pengelolaan secara alami dan berkelanjutan. Sistem ini berupaya mengurangi penggunaan pupuk sintetis, pestisida kimia, bahan pemicu pertumbuhan, dan zat aditif lainnya. Sebaliknya, pertanian organik meningkatkan

hasil produksi melalui rotasi tanaman, pemanfaatan residu panen, pupuk kandang, pupuk hijau, dan limbah organik lainnya. Pengendalian hama, gulma, dan *organisme* pengganggu dilakukan dengan pendekatan biologis untuk menjaga produktivitas tanah (USDA, 2012 dalam Maulidya *et al.*, 2023). Prinsip ini memiliki keterkaitan erat dengan konsep budidaya padi sehat yang menerapkan metode Budidaya Tanaman Sehat (BTS) untuk menciptakan sistem pertanian yang berkelanjutan dan ramah lingkungan.

Padi sehat adalah jenis padi yang dibudidayakan dengan menerapkan metode Budidaya Tanaman Sehat (BTS) yang berfokus pada penggunaan teknologi yang ramah lingkungan. Metode ini meliputi penggunaan benih unggul, peningkatan kesuburan tanah melalui pupuk organik dan kapur pertanian (dolomit), serta pengolahan lahan yang dilakukan secara bertahap untuk menjaga struktur tanah. Penanaman tanaman refugia sebagai habitat alami bagi musuh alami hama juga menjadi bagian penting dari sistem ini. Pengendalian *organisme* pengganggu tanaman dilakukan secara terpadu dengan tujuan menghasilkan padi yang sehat, menjaga keseimbangan ekosistem, dan menghasilkan produk yang aman untuk dikonsumsi (Safriyani *et al.*, 2025).

AOI (2020) dalam Maulidya *et al.*, (2023) perbedaan antara pertanian organik dan pertanian sehat terletak pada aspek sertifikasi. Pertanian sehat belum mendapatkan sertifikat organik karena kondisi lingkungan sekitarnya masih menggunakan bahan kimia sehingga air irigasi yang mengalir ke lahan pertanian berpotensi mengandung residu kimia. Kondisi ini membuat hasil produksinya belum sepenuhnya dapat dikategorikan sebagai produk organik. Sistem pertanian sehat tetap berusaha menjaga kesehatan tanah dan tanaman dengan mengurangi penggunaan bahan kimia mulai dari tahap pengolahan lahan, pemeliharaan tanaman, hingga penggunaan pupuk dan pestisida. Praktik ini dapat memberikan dampak positif tidak hanya untuk tanaman dan tanah, tetapi juga untuk keseimbangan lingkungan dan kesehatan manusia.

Sejalan dengan hal tersebut, keberhasilan penerapan sistem pertanian yang sehat sangat bergantung pada peran aktif petani sebagai pelaku utama oleh karena itu diperlukan wadah seperti kelompok tani yang berfungsi untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta memperkuat kerja sama antarpetani dalam

mengelola usaha pertanian secara berkelanjutan. Sapriyadi *et al.*, (2023), pembentukan kelompok tani menjadi strategi penting dalam pengembangan kualitas sumber daya manusia di sektor pertanian, terutama bagi petani sebagai penggerak utama.

Kelompok tani adalah kumpulan petani yang terbentuk atas dasar kebersamaan, semangat gotong royong, dan tujuan yang sama dalam memanfaatkan sumber daya pertanian secara optimal. Tujuan utama dari keberadaan kelompok tani adalah untuk meningkatkan produktivitas lahan pertanian dan kesejahteraan anggotanya. Dalam konteks penerapan sistem pertanian padi konvensional dan padi sehat, kelompok tani memiliki peran penting dalam membantu petani menghadapi berbagai tantangan di lapangan. Biderman (2023) dalam Tafarini *et al.*, (2025), kelompok tani berfungsi sebagai sarana penting bagi petani untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas pertanian melalui pertukaran ide, pengalaman, dan pengetahuan yang mendorong penerapan praktik budidaya yang lebih inovatif dan efektif.

Keberhasilan kelompok tani dalam menjalankan perannya dapat dilihat dari seberapa puas setiap anggota dalam menilai peran kelompok tani. Kepuasan petani menunjukkan seberapa efektif program dan kegiatan yang dijalankan oleh kelompok serta kualitas pelayanan yang petani terima. Petani merasa puas dengan kinerja kelompok saat petani cenderung lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan pertanian dan lebih cepat mengadopsi inovasi serta teknologi baru.

Berdasarkan hasil observasi lapangan pertama menunjukkan bahwa beberapa kecamatan di Kabupaten Jember seperti Sukorambi, Jenggawah, Sumberjambe, dan Bangsalsari, telah mengadopsi sistem pertanian padi konvensional dan padi sehat dalam praktik budidayanya. Berdasarkan badan pusat statistik (BPS) atau di dinas tanaman pangan, hortikultura, dan perkebunan belum ada data resmi yang tercatat mengenai pertanian padi sehat di Kabupaten Jember. Hal ini mengindikasikan bahwa penerapan sistem padi sehat di lapangan belum terkoordinasi dengan baik secara kelembagaan. Penelitian mengenai peran kelompok tani dalam penerapan budidaya padi konvensional dan padi sehat di Kabupaten Jember penting untuk dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kelompok tani dalam penerapan budidaya padi konvensional

dan padi sehat di Kabupaten Jember, menilai tingkat kepuasan petani terhadap peran kelompok tani, serta korelasi peran kelompok tani dengan tingkat kepuasan petani dalam penerapan budidaya padi konvensional dan padi sehat di Kabupaten Jember.

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana peran kelompok tani dalam penerapan budidaya padi konvensional dan padi sehat di Kabupaten Jember?
2. Bagaimana tingkat kepuasan petani terhadap peran kelompok tani dalam penerapan budidaya padi konvensional dan padi sehat di Kabupaten Jember?
3. Bagaimana korelasi peran kelompok tani dengan tingkat kepuasan petani dalam penerapan budidaya padi konvensional dan padi sehat di Kabupaten Jember?

## **1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

1. Untuk menganalisis peran kelompok tani dalam penerapan budidaya padi konvensional dan padi sehat di Kabupaten Jember.
2. Untuk menganalisis kepuasan petani terhadap peran kelompok tani dalam penerapan budidaya padi konvensional dan padi sehat di Kabupaten Jember.
3. Untuk menganalisis korelasi peran kelompok tani dengan tingkat kepuasan petani dalam penerapan budidaya padi konvensional dan padi sehat di Kabupaten Jember

### **1.3.2 Manfaat Penelitian**

1. Menambah wawasan dan memperkaya khazanah ilmu pengetahuan di bidang sosial ekonomi pertanian, khususnya tentang peran kelompok tani dalam penerapan budidaya padi konvensional dan padi sehat di Kabupaten Jember.
2. Menambah pengetahuan petani terkait penerapan budidaya padi konvensional dan padi sehat.

3. Menjadi bahan masukan bagi kelompok tani, petani, dan pemerintah daerah dalam meningkatkan efektivitas peran kelompok tani serta mendorong penerapan sistem pertanian padi konvensional dan padi sehat di Kabupaten Jember.

